

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara semua ciptaan-Nya. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia diberikan fisik yang telah didesain paling sempurna oleh sang Maha Pencipta. Kelima Indera manusia merupakan wujud kekuasaan Allah yang paling bisa dirasakan oleh seorang manusia. Penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Pemberian ini sudah sepantasnya disyukuri dengan memanfaatkan dan menjaganya dengan baik.

Allah tidak menganugerahkan kelima indera tersebut secara sama rata kepada semua manusia. Ada beberapa orang yang tidak diberikan seluruh Indera pada dirinya atau dicabut daripadanya nikmat Indera tersebut. Mereka diantaranya tunawicara, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, dan penyandang disabilitas lainnya yang diambil oleh Allah salah satu fungsi ataupun anggota tubuhnya.

Keadaan tubuh yang tidak sempurna tersebut dikenal dengan cacat. Cacat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Secara khusus, cacat pada tubuh berarti kekurangan pada bagian tubuh yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam fungsinya untuk membantu kegiatan sehari-hari. Keadaan cacat ini dapat terjadi pada janin saat sebelum kelahiran karena penyakit atau benturan yang terlalu keras, juga dapat terjadi seiring dengan masa kehidupan seseorang karena suatu penyakit atau kecelakaan yang fatal. Menurut Tarsidi (2009: 3) Istilah cacat disini sebenarnya telah diubah karena kata ‘cacat’ sendiri mengandung makna yang negatif. Pada bulan Januari 2009 yang lalu telah diselenggarakan semiloka tentang terminologi “penyandang cacat”, yang disponsori oleh Komnas HAM dan Departemen sosial RI yang bertempat di Balai Besar Rehabilitasi Binadaksa, Cibinong Jawa Barat. Hasil dari semiloka ini telah memutuskan bahwa istilah cacat telah diubah menjadi

‘tuna’. Kata tuna disini dipergunakan karena maknanya lebih halus, tidak merendahkan martabat penyandanganya, dan sudah cukup *familiar* di masyarakat.

Salah satu ketunaan yang dapat diderita seorang manusia khususnya pada inderanya adalah tunanetra. Definisi Tunetra itu sendiri menurut PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia, 2004), adalah ‘mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dari skala Microsoft Word dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas/low vision).

Seorang anak tunanetra memiliki gambaran dunia yang berbeda satu sama lain. Mereka yang menderita ketunanetraan sejak lahir tentunya tidak pernah memiliki pengalaman sensasi visual sehingga persepsi mereka akan cahaya, warna, ataupun bentuk benda yang ada disekitarnya bisa beragam sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang pernah dia rasakan. Seorang anak tunanetra yang menderita ketunanetraannya setelah dilahirkan, di lain hal telah memiliki pengalaman visual dan mengerti akan warna dan bentuk benda yang pernah dilihatnya. Berhubungan dengan hal ini, ketunanetraan akhirnya diklasifikasikan sesuai dengan kapan dideritanya, apakah itu sebelum lahir ataukah setelah dilahirkan (Hadi, 2005: 36).

Tunanetra memiliki dua jenis karakteristik yaitu *Low Vision* dan *Total Blind*. *Low Vision* disini berarti seorang penderita tunanetra ini tidak sepenuhnya tidak bisa melihat, hanya bisa melihat sampai jarak tertentu atau pada pencahayaan tertentu. *Total Blind* atau buta total adalah keadaan keadaan dimana penderitanya sama sekali tidak bisa melihat apapun. Publik seringkali tidak membedakan antara penderita low vision dan kebutaan, padahal jumlah penderita antara keduanya sangat jauh berbeda secara signifikan (WHO, 2010).

WHO dalam *Global Data of Visual Impairment 2010* mengemukakan bahwa secara global penyandang tunanetra dari segala umur diestimasikan berjumlah 285 juta jiwa dan 39 juta diantaranya buta total dari 7 milyar populasi manusia dan masih akan bertambah. Di Indonesia sendiri berdasarkan estimasi Kementerian Kesehatan dan Sosial (Kemensos RI, 2010) melalui survey indra penglihatan dan pendengaran pada tahun 1993-1996, menunjukkan bahwa angka kebutaan di Indonesia berjumlah 1,5% dari 250 juta penduduk Indonesia, dengan jumlah kurang lebih 3,6 juta. Angka ini merupakan yang paling banyak di Asia dibandingkan dengan di Bangladesh dengan jumlah 1%; India 0,7%; dan Thailand 0,3% .

Indonesia sendiri tentunya memiliki lembaga khusus dalam menangani ketunanetraan. Salah satu yang berada di Jawa tepatnya di daerah Bandung adalah Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna. Menurut Wagiyem, salah seorang penanggung jawab bagian Rehabilitasi Sosial, panti ini mempunyai tujuan yang secara khusus membina dan membantu penderita ketunanetraan dengan terapi realitas, dimana para tunanetra akan didorong untuk menghadapi realita bahwa dirinya tidak mungkin dapat sembuh/melihat kembali lalu menerima keadaannya dan meneruskan hidupnya apa adanya; memberikan pendidikan khusus bagi penderita yang pendidikannya tertunda atau tertinggal karena ketunaannya; dan memberikan keterampilan khusus yang disesuaikan dan diperuntukkan untuk seorang tunanetra.

Selain penglihatannya, secara umum fungsi fisik seorang tunanetra tidak berbeda dengan individu kebanyakan. Fungsi mental pun tidak jauh berbeda dengan individu pada umumnya; mereka bisa berekspresi marah, sedih, jijik, terkejut, dan bahagia namun dengan karakteristik yang berbeda. Mereka pun bisa merasa cemas, percaya diri, depresi, sampai menderita penyakit-penyakit mental lainnya. Menurut salah seorang eksekutif panti Wyata Guna, saat seorang tunanetra telah diterapi realitas dan telah menerima keadaan diri serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya tersebut; terlepas dari hal-hal yang menyangkut

penglihatan mereka, mereka tidak berbeda dengan orang-orang dengan penglihatan yang normal.

Selain daripada proses mentalnya, para penyandang tunanetra juga tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas fisik yang dapat dilakukan sehari-hari seperti bersosialisasi dengan sesama, atau aktifitas biologis mendasar seperti makan dan tidur. Tidur adalah aktifitas rutin manusia dalam mengistirahatkan sebagian besar mekanisme tubuh. Dalam tidur, aktifitas otak sama sekali tidak berhenti, otak kembali mengulang pengalaman yang dialami oleh seseorang saat tersadar, lalu menghasilkan fenomena yang kita kenal sebagai mimpi.

Secara harfiah, menurut KBBI, mimpi itu sendiri adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur. Mimpi juga diartikan sebagai suatu deretan pemikiran, citra, suara atau emosi yang dialami pikiran saat tidur (American Heritage Dictionary, 2009). Freud (1954: 122) menjelaskan bahwa mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar. Mimpi bisa dikatakan sebagai kunci ketidaksadaran kita, mimpi melambangkan hasrat ketidaksadaran kita. Mimpi merupakan penggambaran dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan di kehidupan sebenarnya, dan mimpi juga bisa menjelaskan pemecahan suatu masalah.

Pandangan sejarah terhadap mimpi sangat berhubungan dengan masyarakat dahulu dalam menyikapi mimpi tersebut, mereka menganggap bahwa mimpi berhubungan dengan dunia supernatural yang didalamnya dihubungkan dengan keberadaan dewa dan iblis (Freud, 1954: 2). Aristoteles juga mendapati bahwa mimpi selalu dikaitkan dengan substansi kedewaan atau keiblisian, yang dimana mimpi dipercaya sebagai suatu bentuk pencerahan yang datang dari dewa atau iblis, lebih lanjut aristoteles menyatakan bahwa mimpi merupakan suatu bagian dari hakikat spiritual manusia, dimana mimpi seorang manusia tidak memiliki hubungannya sama sekali dengan keberadaan dewa ataupun iblis. Dari sini disimpulkan bahwa mimpi merupakan aktifitas mental manusia selama tertidur.

Setiap penderita tunanetra juga tentunya mengalami proses mimpi ini juga. Berkaitan dengan hal ini, tentunya mimpi mereka juga berhubungan dengan gambaran dunia dan pengalaman memori mereka. Faktor yang berperan dalam menjelaskan hal ini adalah kemampuan visuospasial dari seorang manusia. Kemampuan Visuospasial adalah salah satu komponen fungsi kognitif seorang manusia dalam memproses dan menginterpretasikan informasi visual seperti letak dan jarak benda-benda yang ada di sekitar kita (Pinel, J. 1993). Seorang manusia yang sehat penglihatannya mengembangkan kemampuan ini dengan organ penglihatannya, sedangkan seorang tunanetra “melihat” dan menginterpretasikan dimensi ruang yang ada disekitarnya dengan menggunakan suara atau sentuhan. Mimpi dari seorang tunanetra yang telah menderita ketunaannya sejak lahir misalnya, akan terkait dengan pengalaman dari “penglihatannya” terhadap dunia. Hal ini akan berbeda dengan seorang yang menderita tunanetra setelah kelahirannya, ia memiliki kemungkinan memiliki periode dimana kemampuan visuospasialnya dikembangkan dengan organ penglihatannya, sehingga mimpi yang tergambar juga memiliki kemungkinan untuk memproyeksikan pengalaman tersebut.

Penelitian mengenai mimpi dari penderita tunanetra sebenarnya sudah didalami oleh Kirtley(1975) dalam Hurovitz et. Al. (1999 : 1) dengan bukunya “*The Psychology of Blindness*” dalam penelitian kuantitatifnya menggunakan metode kuesioner dengan fokus pada pengalaman sensori yang dialami oleh seorang tunanetra dengan kesimpulan berikut: Tidak terdapatnya sensasi visual dalam mimpi penderita tunanetra sejak lahir; individu yang mengalami ketunanetraan sedari usia di bawah lima tahun jarang sekali ada yang mengalami sensasi visual; tunanetra yang kehilangan penglihatannya diantara umur lima sampai tujuh tahun sebagian diantaranya tidak mengalami sensasi visual; dan sebagian besar orang yang kehilangan penglihatannya di atas usia tujuh tahun terus memimpikan sensasi visual yang seiring dengan waktu berkurang kejelasan dan kuantitasnya.

Terkait dengan hasil penelitian di atas, Hurovitz dan koleganya pada tahun 1999, melakukan penelitian yang lebih terfokus dengan metode kualitatif longitudinal dengan fokus untuk melihat perbedaan mimpi tunanetra laki-laki dan perempuan. Penelitian ini melibatkan total 15 orang laki-laki dan perempuan dengan rentang umur rata-rata dari 24 sampai 73 tahun. Salah satu dari hasil penelitian ini yang terkait dengan pengalaman sensori mimpi pada tunanetranya ternyata merujuk pada kesimpulan yang kurang lebih sama dengan yang diteliti oleh Kirtley, disamping pada kesimpulan lainnya tentang perbedaan mimpi antar gender pada tunanetra.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada beberapa anak penyandang tunanetra yang berada di PSBN Wyata Guna. Peneliti menggunakan metode wawancara dalam penelitian pendahuluan ini dan mengkhususkan untuk mewawancarai tunanetra anak dan remaja. Peneliti memilih karakteristik subyek ini karena umur remaja adalah umur dimana kemampuan visuospasial seorang manusia sudah matang betul. Berikut hasil wawancara peneliti dari beberapa anak yang bersedia untuk diwawancarai mengenai mimpi mereka :

M adalah seorang anak perempuan remaja awal berumur 14 tahun yang menderita buta total sejak lahir, M mengaku bahwa mimpi yang pernah dialaminya tidak pernah ada yang berbentuk visual dan hanya terdapat sensasi auditori saja. “pernah mimpi ketemu orang tua” ujar M saat ditanya tentang salah satu mimpi yang pernah dialaminya. Saat peneliti menanyakan detail tentang apakah M melihat sesuatu dalam mimpinya M menjawab “enggak, enggak ada... kedengeran, iya Cuma kedengeran suaranya aja... pernah juga mimpi kecelakaan gitu” dari jawaban ini M juga mengemukakan pengalaman mimpinya yang lain. Tidak berbeda dengan M, A adalah seorang anak laki-laki remaja awal berumur 14 tahun yang menderita kebutaan total sejak lahir, A juga mengaku pernah memipikan suatu situasi

“pernah a’ saya mah mimpi dikejar kambing, hahaha” “iya kerasa, ada kambing yang ngejar” jawab A saat ditanya tentang pengalamannya tersebut.

S adalah seorang anak berumur 12 tahun yang menderita *low vision* sejak lahir. S mengaku bahwa ia masih bisa melihat dalam jarak dua sampai tiga meter, namun dalam mimpinya S mengemukakan bahwa ia dapat melihat lebih jauh “ari mimpi mah aneh a, kelihatan jauh kitu, nya katingal jauh da biasana mah ngan sampe panto eta wae a (kalau mimpi sih aneh kak, kelihatan jauh gitu, yaa kelihatan jauh sekitar sampai pintu itu aja sih kak)” ujar S saat ditanya tentang pengalaman visual yang ia rasakan dalam mimpinya. Selain pengalaman visual, S juga mengemukakan bahwa ia juga pernah mengalami pengalaman gustatorial dalam mimpinya “pernah a’, pernah mimpi makan baso... hahaha” “rasana nyaaa jiga rasa baso kitu wae a’ (rasanya yaa seperti rasa bakso aja kak)” Jawab S saat peneliti bertanya tentang pengalaman mimpinya tersebut. Teman seasrama S yaitu MI adalah seorang anak berumur 10 tahun yang juga menderita *low vision* sejak lahir. MI menjawab dengan antusias saat peneliti bertanya tentang pengalaman apa yang dialaminya dalam mimpi. “pernah teh a mimpi naek rajawali... tapi tapi jatuh eta teh a’, sangkaken nanti dibawa ke rumah sakit ari pak teh masih ada di kasur di dinya, meni kaget (pernah kak mimpi seperti naik rajawali... tapi tapi jatuh, saya pikir akan dibawa ke rumah sakit tapi ternyata masih di kasur kak, sampai kaget)” ujar MI yang masih bisa melihat dan bahkan menceritakan aktifitasnya yang suka menonton televisi.

U adalah seorang remaja awal berumur 14 tahun yang menderita buta total karena kecelakaan. U mengaku bahwa ia pernah bermimpi melihat sesuatu. “pernah teh mimpi diudag ku jurig... nepi ka nabrak tangkal teh jebrag jebrug tapi da teu nyeri (pernah mimpi seperti dikejar hantu... sampi menabrak pohon, brak brak tapi tidak sakit)” ujar U dalam menceritakan pengalaman mimpinya. D, seorang remaja awal berumur 16 tahun juga menderita buta total karena kecelakaan. D mengaku bahwa dirinya pernah mengalami periode

pengalaman visual sebelum kehilangan penglihatannya. D menyatakan bahwa dalam mimpinya masih terdapat pengalaman visual, “mimpi ya mimpi aja sih ka, keliatan gitu da sebelumnya pernah ngeliat saya mah”.

Berdasarkan atas penelitian awal terhadap fenomena di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat variasi tema konten mimpi yang beragam, dan elemen-elemen sensori lain disamping elemen visual yang muncul pada mimpi tunanetra seperti taktual dan gustatori, dimana hal-hal ini terjadi secara khusus pada remaja-remaja tunanetra dari beragam umur dan beragam latar belakang yang diantaranya telah terbiasa dengan kondisi mereka dan telah mencapai umur perkembangan yang sesuai untuk merasakan mimpi. Dalam memahami fenomena ini peneliti secara khusus ingin meneliti lebih jauh tentang bagaimanakah gambaran mimpi yang dialami oleh remaja tunanetra buta total baik yang diderita sejak lahir ataupun setelah lahir dikarenakan kecelakaan atau penyakit dengan mengambil judul penelitian “GAMBARAN MIMPI PADA REMAJA TUNANETRA *TOTAL BLIND*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian sebelumnya berupa kuantitatif, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil melalui sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran mimpi pada remaja penderita tunanetra *total blind* di panti sosial bina netra wyata guna? Rumusan masalah ini akan diuraikan dalam dua pertanyaan penelitian berikut ini :

Bagaimana Gambaran Pengalaman Mimpi Remaja Tunanetra *Total Blind* Sejak Lahir?

Bagaimana Gambaran Pengalaman Mimpi Remaja Tunanetra *Total Blind* Setelah Lahir?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai gambaran mimpi dari beberapa remaja tunanetra *total blind* di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yang diuraikan menjadi dua tujuan penelitian berikut ini:

Untuk Mengetahui Gambaran Pengalaman Mimpi Remaja Tunanetra *Total Blind* Sejak Lahir.

Untuk Mengetahui Gambaran Pengalaman Mimpi Remaja Tunanetra *Total Blind* Setelah Lahir.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi terutama dalam pembahasan mengenai mimpi dalam konteks Psikologi.

KegunaanPraktis.

Bagi Penulis . Menambah wawasan penulis mengenai Psikologi mimpi dari seorang tunanetra.

Bagi Subjek. Menjadi bahan untuk lebih mengenali keadaan diri sehingga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kesehatan mental diri.

Bagi Yayasan PSBN Wyata Guna. Mengetahui gambaran mimpi dari salah satu binaan panti dan menambah acuan perhatian panti dalam menjaga kesejahteraan para tunanetra binaan panti.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG